

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Damono berpendapat ekranisasi merupakan suatu modifikasi karya seni atau sastra ke suatu seni yang lain, dengan kata lain aklimitasi. Ekranisasi adalah suatu tindakan merubah suatu karya khususnya sastra ke untuk dijadikan film. Takkala suatu karya sastra akan dijadikan film, pasti akan terdapat beberapa ketidak penyesuaian misalnya pengurangan atau lebih dikenal penciutan, penambahan, dan perubahan variasi lainnya¹

Sastra adalah karya seseorang yang anggun serta estetis yang akan menarik perhatian serta dapat dinikmati pembacanya pendapat tersebut dikemukakan oleh Sumardjo dan Saini. Sedangkan Rokhmansyah, mengemukakan sastra adalah sebuah “Luapan seseorang untuk memiliki ketertarikan dengan menggunakan instrumen bahasa” selaras dengan pendapat E. E. Kellet (dalam Aminuddin, sastra merupakan suatu gambaran seni yang bertujuan untuk menerangkan nilai suatu keelokan yang nyata dan bersifat imajinatif untuk mendatangkan hiburan dan kepuasan bagi pembacanya.²

¹ Nanda Saputra, *Ekranisasi Karya Sastra Pembelajaranya* (Surabaya : cv. Jagad Media Publisng, 2019), 49.

² Emanuei Diaz, *Novel dan Film Pemasuk Esnete*, (Yogyakarta : NUSA INDAH, 1991), 12.

Sastra merupakan cerminan kondisi kehidupan yang dijalan oleh makhluk Tuhan yang dikisahkan perantara tulisan untuk tujuan akan dijadikan gambar suatu kehidupan dan sebagai alat untuk menyalurkan amanat kepada pembaca. Perantara karya sastra pengarang bisa menyampaikan suatu pikiran berlandaskan kejadian yang alami maupun dilihatnya sendiri secara tidak langsung³.diantara karya sastra iyalah novel, yaitu karangan imajinatif berbentuk prosa. dikemukakan oleh Tarigan, novel merupakan suatu bacaan tergantung pada tokoh, memperlihatkan tidak hanya satu impresi, tidak hanya satu efek, dan tidak hanya satu emosi yang terbentuk dari paling sedikit seratus halaman dan membutuhkan waktu paling sedikit dua jam untuk membacanya sampai tuntas.

Pendapat dari Esneste film adalah hasil upaya kolaborasi maupun kerja sama. Kesesuaian karya satuan dalam suatu film akan menentukan bagus atau tidaknya sebuah film (produser, penulis skendi Indonesia, Perkembangan imtek yang semakin canggih mengakibatkan banyak novel di didaptasi dijadikan film. Proses ekranisasi novel menjadi film terjadi sejak tahun 1930-an. Contohnya ekranisasi novel Bunga Raos dari Cikembang karya Kwee Tek Hoay disebut-sebut juga sebagai diantara ekranisasi perdana yang dibuat di Hindia Belanda

Pada proses ekranisasi novel kedalam film pasti akan timbul beberapa perubahan.Oleh karena itu didefinisikan ekranisasi merupakan proses

³ Burhan Nugriyanto *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta : Gajah Mada Univesity, 2010), 4.

perubahan. Karenahal itu Eneste mengklasifikasikan tiga bentuk perubahan yang terjadi pada ekranisasi, yakni pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi. Perubahan biasanya terjadi dalam ekranisasi novel bentuk film merupakan hal yang biasa karena faktor novel dan film merupakan dua bentuk karya seni yang benar tidak sama.

Berjalan waktu banyak diantara novel di Indonesia diangkat dijadikan film Misalnya Milea: Suara dari Dilan disutradarai oleh Fajar Bustomi dan Pidi Baiq, genre romance, drama, Novel yang telah diekranisasi diantaranya adalah Jalan yang Jauh Jangan Lupa Pulang tahun rilis 2023 dengan genre drama dan famili yang disutradarai Angga Dwimas Sasongko. Lalu baru tayang 23 Februari 2023 dengan judul Bismillah Kunikahi Suamimu dengan genre drama dan disutradarai Benni Setiawan. Berikutnya dengan judul Gita Cinta dari SMA dengan genre drama, famili, melodrama, music, musical disutradarai oleh Monty Tiwa dan dirilis pada tahun 2023. Lalu Balada si Boy genre drama dan comedy rilis tahun 2023 yang disutradarai oleh Fajar Nugros. KKN di Desa Penari dengan genre horor disutradarai Oleh Awi Suryadi rilis pada tahun 2022. 12 Cerita Glen Anggara rilis pada tahun 2022 dengan genre frendship, drama, romance, famili, dan youth dan disutradarai oleh Fajar Bustomi. Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas dengan genre action, fiction, dan drama rilis tahun 2021 disutradarai oleh Edwin. Dilan 1990 dengan genre teen dan drama rilis tahun 2018 dan disutradarai

oleh Fajar Bustomi dan Pidi Baiq. Dilan 1992 dengan romance, drama rilis tahun 2019 disutradarai oleh Fajar Bustomi dan Pidi Baiq⁴

Ada alasan tertentu yang menyakinkan seseorang pembuat film mengadaptasi novel untuk dijadikan difilmkan. Damono memaparkan ada dua faktor mengapa novel pantas dijadikan film. Pertama merupakan karya sastra atau novel terpilih dan banyak pembacanya. Semakin dikenal novel itu, maka semakin terkenal kisahnya di kalangan masyarakat. Salah satunya ialah novel mariposa karangan luluk HF yang dijadikan film Mariposa yang disutradai oleh Fajar Bustomi⁵

Novel Mariposa diaklimitasi menjadi film mariposa disebabkan isi novel menggambarkan kisah anak muda zaman sekarang yang berupaya untuk mendapatkan cinta dari orang yang mereka cintai walaupun tidak hanya sekali ditolak, yang terus berjuang dan berusaha mendapatkan cinta itu. Novel Mariposa bukan hanya menceritakan tentang cinta, akan tetapi juga tentang persahabatan para tokoh yang sangat kuat. Selain persahabatan, novel Mariposa ini juga mengisahkan kekerabatan. Keluarga tokoh utama, Acha dan Iqbal, memberikan dukungan yang tak terkalahkan untuk hal-hal yang diinginkan. Acha dan Iqbal meskipun ada perbedaan.⁶

⁴ Herman R, " Ekranisasi, sebuah model pengembangan karya sastra " jurnal pendidikan bahasa dan sastra no. 38. (Januari, 2019), <https://jurnalbba.kemdibud.go.id/index.php/ceudah/articel/view/51/33>

⁶ Rizky wardani " Perbandingan Novel Mariposa Karya Hidayatullah Fajriyah Dengan Film Mariposa Karya Sutradara Fajar Bustomi, (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Malang, Malang , 2022), 2.

Novel Mariposa adalah buah tangan pertama dari Luluk Hidayatul Fajriyah atau lebih dikenal dengan Luluk HF yang orbit pada tahun 2018 tebal buku 482 halaman. Novel ini awalnya dari sebuah aplikasi Wattpad dengan rekor 60 juta kali dibaca dan dibukukan pada Desember 2018. Novel Mariposa ini telah mencapai rekor novel dengan 100 juta peminatnya. Bahasanya yang tidak berat lebih mudah dimengerti akan menarik perhatian pembaca. Selain itu kisahnya yang sesuai dengan kehidupan nyata dapat membuat pembaca ralut dalam novel tersebut juga menjadi salah satu daya tarik. Berkat kepopulerannya, novel ini berhasil diangkat menjadi sebuah film karya sutradara Fajar Bustomi pada tahun 2020.⁷

Novel Mariposa mengisahkan kantentang perjuangan Natasha Kay Loovi yang biasa dipanggil Acha untuk memperoleh cinta Iqbal Guanna Freedy atau biasa dipanggil Iqbal. Acha tak menyerah untuk menaklukkan dinding hati Iqbal yang dingin dan keras. Walaupun sifat Iqbal yang tidak berprikemanusiaan dan tidak hanya mendapatkan penolakan sekali dari iqbal, Acha tidak putus asa dan terus berjuang. Namun demikian, pada akhirnya Acha mulai putus asa untuk mendekati Iqbal. Pada saat itu juga Iqbal tertaklukkan dan mulai mencintai Acha.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik untuk menganalisis ekranisasi novel Mariposa dengan film Mariposa yang disutradarai oleh Fajar

⁷ Selli Aulia “ Ekranisasi Novel Mariposa Karya Luluk HF ke Bentuk Film Mariposa Karya Fajar Bustomi” jurnal pendidikan, no.1.(Februari2022),ISSN: 2614-6754
<https://jptam.org/indexjptam/article/download/3623/3066/6969>

Bustomi. Alasan peneliti memilih novel ini sebagai objek kajian karena novel tersebut mendapatkan tanggapan baik dari masyarakat. Novel tersebut telah dibaca hingga 60 juta kali di wattapad. Selain itu, novel Mariposa mengajarkan kita arti perjuangan yang sesungguhnya, tidak putus asa dan tetap gigih dalam pendirian. Peneliti menemukan beberapa perbedaan antara novel Mariposa dengan film Mariposa. Salah satu contoh perbedaan dari novel dan film Mariposa adalah tokoh teman Acha yang bernama Mira dan pacarnya dihilangkan. Selain itu, ada beberapa adegan novel diubah ketika diekranisasi. Dari faktor tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis proses ekranisasi berupa pengurangan, penambahan, perubahan variasi novel Mariposa karya Luluk HF dengan Film Mariposa yang Disutradarai Oleh Fajar Bustomi. Penelitian tentang Ekranisasi Novel Mariposa ke dalam bentuk film belum pernah diteliti. Oleh sebab itu peneliti tertarik mengambil judul tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk pengurangan novel Mariposa karangan Luluk HF Dengan Film Mariposa yang disutradarai Oleh Bustomi ?
2. Bagaimana bentuk penambahan novel Mariposa karangan Luluk HF Dengan Film Mariposa yang Disutradarai Oleh Fajar Bustomi ?
3. Bagaimana bentuk perubahan variasi novel Mariposa karangan Luluk HF Dengan Film Mariposa yang Disutradarai Oleh Fajar Bustomi ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah disimpulkan, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk penciptaan novel Mariposa karangan Luluk HF dengan Film Mariposa yang disutradari Oleh Fajar Bustomi .
2. Mendeskripsikan bentuk penambahan novel Mariposa karangan Luluk HF dengan Film Mariposa yang disutradari Oleh Fajar Bustomi .
3. Mendeskripsikan bentuk perubahan variasi novel Mariposa karangan Luluk HF dengan Film Mariposa yang disutradari Oleh Fajar Bustomi .

D. Kegunaan penelitian

Pada proposal skripsi yang berjudul “Ekranisasi Novel Mariposa Karangan Luluk HF dengan Film Mariposa yang disutradari Oleh Fajar Bustomi diantara manfaat dalam teori praktis dan teoritis. Manfaat itu diklasifikasikan sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan semakin termotivasi terhadap analisis novel yang dijadikan film. Selain itu, penelitian ini diharapkan akan menambah wawasan yang berkaitan dengan ekranisasi novel ke bentuk film supaya dapat dijadikan referensi dan acuan penelitian berikutnya. Penelitian ini juga diharapkan mampu dijadikan referensi untuk bahan ajar guru terkait materi yang berkaitan novel dan drama.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan menambakan pengalaman masyarakat untuk lebih menghargai dan mengapresiasi karya sastra khususnya pada novel yang dijadikan film.
- b. Kandungan nilai- nilai yang terdapat dalam penelitian ini diharapkan akan dimengerti dipahami dan akan dijadikan acuan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari oleh pembaca.
- c. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dan dapat dikembangkan oleh peneliti selanjutnya.

E. Definisi Istilah

Dalam penelitian ini muncul beberapa istilah yang berhubungan dengan judul penelitian dan untuk menghindari kesalahan interpretasi, peneliti membuat definisi operasional sebagai berikut.

1. Ekranisasi merupakan proses merubah novel dijadikan film dan ketika diadaptasi novel ke bentuk film akan ada beberapa perubahan pada film tersebut. Ekranisasi pada penelitian ini merupakan pengadaptasian novel *Mariposa* ke dalam film dengan melihat atau memperhatikan dari faktor pengurangan atau penambahan dan perubahan variasi yang ada pada novel hendak di filmkan.

- a) Pengurangan atau Pengurangan pada proses ekranisasi adalah pengurangan salah satu adegan yang dianggap tidak penting dan tidak perlu Ernest mengemukakan pengurangan pada novel ketika dijadikan

filmdilakukan dengan syarat tidak akan mengganggu jalan cerita secara keseluruhan.

- b) Penambahan adalah perubahan proses perubahan karya seni ke bentuk film. Proses penambahan biasanya terjadi pada ranah alur, cerita, tokoh, penokohan, latar dan suasana. Penambahan yang dilakukan pada ekranisasi mempunyai alasan sutradara memiliki alasan khusus untuk dilakukannya penambahan pada filmnya disebabkan penambahan penting pada sudut filmis. Dalam penelitian ini, penambahan hanya memfokuskan pada penambahan alur saja, karena penambahan alur dalam film dirasa sudah mewakili dari segi aspek penambahan.
- c) Perubahan Variasi terjadi pada ekranisasi dikarenakan beberapa faktor-faktor tertentu disebabkan novel maupun film menggunakan media yang tidak sama oleh karena itu, perubahan variasi terjadi pada proses ekranisasi harus mencukupi syarat dengan tidak mengubah maupun menghilangkan amanat pada cerita.

2. Novel merupakan suatu karya sastra bersifat fiksi, akan tetapi alur erita yang terdapat pada novel dapat dijadikan pengalaman hidup yang nyata dan dengan membaca novel, pembaca akan mulai terbiasa membaca baik itu novel maupun buku-buku lainnya, Damono Novel yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu novel Mariposa

3. Film merupakan gambaran bergerak membentuk suatu cerita atau lebih dikenal Video atau Movie, Javandalasta. Film yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu film Mariposa.

F. Kajian Terdahulu

Penelitian yang relevan memberikan pemaparan terkait penelitian terdahulu yang dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Selain itu kajian terdahulu membantu peneliti untuk menunjukkan serta memposisikan kebenaran dari penelitian serta untuk bisa mengklarifikasikan penelitian yang akan dilaksanakan bagi peneliti dengan peneliti terdahulu dengan itu peneliti melihat dari tiga hasil penelitian sebagai berikut.

Penelitian pertama dengan judul “ *Ekranisasi Novel Ke Bentuk Film 99 Cahaya di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra* “ yang dilakukan oleh Devi Shyviani Arry Yanti, mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta Tahun 2016. Penelitian ini mendeskripsikan proses ekranisasi alur, tokoh, dan latar. Hasil dari penelitian ini memiliki kesamaan yang akan di bahas oleh peneliti yakni sama- sama membahas proses ekransasi yang terjadi pada pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini yakni pada objek dan fokus penelitian dimana pada penelitian yang dilakukan oleh Devi Shayviani Arry Yanti ini fokus pada alur, tokoh, dan latar sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti hanya membahas proses pengurangan, penambahan, serta perubahan variasi .⁸

⁸ Devi Shyviani Arry Yanti, “ Ekranisasi Novel Ke Bentuk Film 99 Cahaya Di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendrayang “ (Skripsi , Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2016), 23.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Ayu Oktaviani mahasiswa Universitas Negeri Semarang Tahun 2017 skripsi berjudul “ *Transformasi Makna Simbolik Mihrab Pada Novel ke Film Dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrohman El Shirazy Kajian Ekranisasi* “. Penelitian ini mendeskripsikan unsur-unsur makna simbiotik pada penciptaan, penambahan dan perubahan variasi perbedaan antara novel *Mariposa* dengan *Mihrab Cinta* yakni meliputi alur, latar, tokoh, penokohan, dan konflik yang saling berhubungan yang membentuk satu kesatuan yang utuh. Kajian yang digunakan adalah kajian ekranisasi. Pada penelitian ini memiliki kesamaan yang akan dilakukan oleh peneliti yakni sama- sama membahas proses ekranisasi novel ke dalam film dalam proses penciptaan, penambahan serta perubahan variasi sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada pendekskripsiannya yakni membahas transformasi makna simbolik sedangkan penelitian ini tidak akan membahas hal tersebut .⁹

Penelitian Nabila Huda (2020) yang berjudul “*Ekranisasi Novel surga yang tidak dirindukan karya sutradara kuntz agus ke dalam Film*” menghasilkan fakta serta analisis penelitian ekranisasi novel *surga yang tidak dirindukan* ke dalam film novel tersebut sudah diekranisasi menjadi film. Persamaan karya tulis ilmiah ini dengan peneliti yakni proses ekranisasi novel ke film yang membandingkan persamaan dan perbedaan antara film dan novel tersebut. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada

⁹ Ayu oktaviani, “ Transformasi makna simbolik mihrab pada novel ke film dalam mihrab cinta karya habiburrohman el shirazy “ (Skripsi, Universitas Negri Semarang, Semarang, 2017), 12.

fokus penelitian yaitu dalam penelitian skripsi ini memiliki dua objek penelitian yaitu analisis hubungan intertekstual sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti hanya memiliki satu objek saja yaitu proses terjadinya ekranisasi.

G. Kajian Pustaka

1. kajian Teoristis Ekranisasi

a. Pengertian Ekranisasi

Ekranisasi merupakan proses sebuah novel dijadikan film. Pengadaptasian suatu novel dijadikan film faktor karena novel tersebut sudah buming dijagad Maya dan masyarakat sehingga proses dijadikan film.¹⁰ Eneste mengungkapkan ekranisasi merupakan suatu aklimatisasi novel untuk dijadikan film atau ketikaaklimatisasi novel ke bentuk film pastiadafaktor perubahan terjadi ketika novel difilmkan. Bisa diistilahkan ekranisasi adalah suatu perubahan serta perubahan yang dimaksud dialami pada praga yang dipakai, yaitu perubahan kata-kata pada pada novel dijadikan audio visual atau gambar bergerak dalam film.

Prodesur ketika membuat novel dan film tidak sama, novel adalah karya individual sedangkan film merupakan hasil kolaborasi atau kerja sama time salah satunya seperti produser, skenario, pemain, penulis, juru kamera, perekaman suara, penata musik, penata arsitektur, dan terpenting sutradara,

¹⁰ Nanda Saputra, *Ekranisasi Karya Sastra Pembelajaranya* (Surabaya : cv. Jagad Media Publing, 2019), 50.

lain dari itu, beberapa faktor perubahan bisa terjadi pada prosedur penikmatan, yakni dari pembaca menjadi penonton.

Ekranisasi bisa diistilahkan suatu perubahan dari dialog-dialog yang terdapat pada novel dijadikan audio visual atau gambar bergerak pada film dan pada novel diungkapkan melalui bahasa atau dialog-dialog berbeda dengan film diungkapkan perantara gambar bergerak. Pemaparan dari dialog-dialog yang terdapat pada novel bisa menghadirkan imajinasi yang tidak sama pada pikiran yang membaca. Hal tersebut timbul karena faktor pembaca mempunyai imajinasi yang tidak sama ketika membaca novel. Pada saat membaca suatu novel, pembaca bisa mengahayati alur yang ada pada novel selain itu, pembaca bisa menyimpulkan amanat yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca melalui dialog-dialog yang pada novelnya¹¹. Berbeda dengan film, imajinasi penonton terbatas sedikit karena faktor penonton langsung disugahi oleh audio visual yang terdapat pada film.¹²

Eneste mengatakan proses aklimatisasi suatu novel dijadikan film pasti adaperubahan terjadi pada film dan perubahan yang dimaksud diantaranya sebagai berikut

¹¹ Ratu Ana Sofia, " Perbandingan Air Mata Tuhan Karya Aguk Irawan MLN Ke Film Air Mata Surga Karya Hestu Saputra " (Skripsi, Universitas DiPONGGORO, Semarang, 2017), 19.

¹² Dyan wahyuning prahawati sahrul ramadhan " Ekranisasi : Apresiasi Penikmat Sastra Alih Wahana" bulletin Al-Tausar Mimbar Sejarah, Sastra Budaya dan Agama, no 2, (juli, 2017), <https://doi.org/> vol. XXIII.

b. Faktor- Faktor Ekranisasi

1) Penciutan

Penciutan adalah produser pemotongan atau pengurangan unsur suatu cerita pada sebuah karya sastra pada saat diekranisasi. Eneste mendefinisikan pemotongan unsur sastra bisalaksanakan dengan unsur alur cerita, latar, tokoh maupun penokohan, dan melalui pemotongan yang dimaksud pada cerita yang ada pada novel tidak bisa timbul pada film. Oleh karena itu, ada bagian pada novel akan ditiadakan pada film.¹³

Eneste mengemukakan proses penciutan bisa dilakukan terhadap unsur cerita sastra sebab ada faktor-faktor berikut : (1) ada asumsi edegan maupun tokoh tidak terlalu dibutuhkan pada novel tidak patut dimunculkan pada film. Tidak semua latar maupun alur cerita yang terdapat pada novel tidak mungkin ditayangkan semua pada film. Karena sebab itu, latar maupun alur yang muncul pada film diambil yang penting saja (2) faktor mengganggu, yakni ada asumsi atau pendapat akan menimbulkan unsur-unsur yang bisa menghambat alur cerita pada film. (3) media film maupun film mempunyai keterbatasan teknis, atau tidak semua cerita atau adegan pada novel bisa ditampilkan pada film. (4) durasi waktu pada film juga menjadi alasan¹⁴

Pendapat Eneste ekranisasi dimungkinkan terbentuknya perubahan-perubahan tertentu antara novel maupun film. Beberapa perubahan dapat terjadi pada ranah ide cerita, dan lain sebagainya. Hasil yang terjadi pada

¹³ Nanda Saputra, *Ekranisasi Karya Sastra Pembelajaranya* (Surabaya : cv. Jagad Media Publing, 2019), 49

¹⁴ Ibid, 65.

ekranisasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain pemutaran, media yang digunakan persoalan dan durasi waktu.

Eneste mengatakan bahwa pada proses mengekranisasikan novel dijadikan film, sutradara perlu mengaplikasikan beberapa faktor dalam film, sehingga film hasil ekranisasi pada novel itu tidak sama seperti novel aslinya. Selain itu, pada pemutaran film pun mempunyai waktu yang terbatas supaya penonton tidak bosan pada menonton film sampai habis, hingga semua adegan pada novel tidak bisa dipindahkan pada film.

Jika karya sastra prosa bisadibaca berjam-jam ataupun berharihari, juga bisa berubah menjadi tontonan yang berdurasi lebih sedikit dari itu tidak semua hal yang terdapat pada novel bisa ditemui pada film. Penciutan bisa terjadi pada tokoh, alur, latar maupun suasana yang terdapat pada novel bisa tidak ditemui pada film. Penulis skenario maupun sutradara sebelumnya telah memilih tsebelumnya mana yang tidak perlu ditayangkan dan mana yang merasa perlu ditayangkan. Pada film ditampilkan tokoh-tokoh yang berperan penting pada alur cerita, jadi tidak semua tokoh pada novel di munculkan pada film. Biasanya tokoh-tokoh yang antagonis ataupun tokoh-tokoh yang berkarakter protagonis bisa dengan mudah diingat sebab berperan penting pada cerita. Jika semua latar yang terdapat pada novel di filmkan maka durasi film akan sangat panjang, sebab dari itu latar cerita perlu dipersingkat atau dipilih yang dianggap perlu saja¹⁵

¹⁵ Anggi prasetya, “ Ekranisasi Novel Teman Tapi Menikah 2 karya Ayudia Bing Slamet Dan Ditto Percussion Ke Dalam Film Teman Tapi Menikah 2 Oleh Rako Prijyanto, (Skripsi (program Universitas Nusantara PGRI Kediri, Kediri 2020), 20.

Eneste mengatakan pengurangan adalah prosedur pengurangan atau reduksi unsur cerita pada suatu karya sastra takkala akan diekranisasi. Eneste mengemukakan bahwa pemotongan unsur sastra dapat dilakukan perantara tokoh, penokohan, latar, maupun alur cerita. melalui pengurangan yang dimaksud maka seluruh cerita pada novel tidak akan dimunculkan pada film. Oleh sebab itu, ada bagian pada novel akan dihapus pada film.

2) Penambahan

Sebelum diubah kebentuk film, suatu novel sebelum itu ditafsirkan dan dipelajari bagi penulis maupun pun kesustradaraan. Pastinya ada beberapa hal yang akan menghadirkan suatu perubahan yang tidak terdapat dalam novel dan ada dalam film. Contohnya penambahan pada penokohan, cerita, suasana, alur, maupun latar. Sutradara pasti memiliki beberapa faktor untuk memberikan penambahan tersebut.¹⁶

Contohnya disebut, penambahan karena perlu ditinjau dari filmis. Meskipun penambahan itu masih berkaitan dengan semua cerita secara keseluruhan atau faktor beberapa pendapat, penafsiran pasti dilakukan ketika novel mau di filmkan oleh sutradara dan penulis skenario, dan beberapa penambahan adegan atau perihal lain bisa menjadi hal penting dan dibutuhkan oleh sudut filmis atau penambahan tersebut masih relevan terkait semua cerita atau beberapa faktor lain. Penambahan itu kemungkinan ada dalam penokohan, alur, latar, suasana maupun cerita. Contohnya terdapat dalam novel namun tidak dijumpai dalam film dan

¹⁶ Ibid.

sebaliknya seperti tokoh peculik tapi pada film ditemukan tokoh penculik, jadi adanya penambahan tokoh dalam film tersebut¹⁷

(Eneste mengemukakan Penambahan adalah perubahan ketika proses pengubahan suatu karya sastra untuk dijadikan film. Pemrosesan penambahan juga terjadi pada suasana, penokohan, alur, latar, maupun ranah cerita. Penambahan bisa dilaksanakan pada pemrosesan ekranisasi biasanya memiliki beberapa penyebab, Eneste mengemukakan sutradara memiliki peranan tertentu untuk melaksanakan penambahan pada film yang dibuatnya faktor penambahan tersebut dibutuhkan pada sudut filmis. Pada ketika memproses ekranisasi pasti ada penambahan yang tidak ada pada novel akan tetapi dimunculkan pada film contohnya latar, penokohan, tokoh, dan latar dan lain-lain. Pada penelitian ini, penambahan terfokus dalam penambahan alur, karena penambahan alur pada film sudah mewakili dalam aspek penambahan.¹⁸

3) Penambahan variasi

Selain pengurangan dan penambahan, ekranisasi dapat terjadinya perubahan variasi diantara film maupun novel. Hal demikian karena faktor saat ekranisasi semua merubah media dari novel berawal dari kalimat dan dialog dijadikan film audio visual atau gambar bergerak.

Eneste berpendapat penyebab ketidak sesuaian praga yang dipakai, munculah perubahan variasi tak hanya disatu tempat. Selain itu, film juga

¹⁷ Ayu Oktaviani, " Transformasi Makna Simbolik Mihrab Pada Novel Ke Film Dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrohman El Shirazhy " (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2017), 35. Ku

¹⁸ Nanda Saputra, *Ekranisasi Karya Sastra Pembelajaranya* (Surabaya : cv. Jagad Media Publisng, 2019), 133.

memiliki durasi waktu yang sangat terbatas, akhirnya persoalan- yang ada dalam novel tidak difilmkan semua ¹⁹. Eneste memaparkan saat mengekranisasi pensutradaraan film juga membuat perubahan variasi pada film, hingga berkesan film tersebut dilandaskan oleh novel tersebut sesuai dengan aslinya novelnya. Ekranisasi juga salah satu menginterpretasikan atau semua hal yg berkaitan dengan sistem tanda dan lambang bagi kehidupan manusia.. Oleh sebab itu, berkemungkinan terjadinya perubahan variasi pada filmnya terjadi penambahan pada karya aslinya. Di samping itu, sutradara juga bisa memberi pandangan teoritis sendiri pada skenario sehingga muncullah semiotic

Eneste menyebutkan pada saat mengekranisasikan novel dijadikan filmsutradara perlu membuat beberapa variasi dalam film, sehingga film hasil ekranisasi dari novel tersebut tidak sama seperti novel aslinya. Selain itu, pada saat pemutaran film pun memiliki waktu yang sedikit supaya penonton tidak bosan untuk melihat film sampai selesai, sampai semua adegan pada novel tidak bisa palingkan ke bentuk film.

Perubahan variasi bisa muncul selain adapenciutan dan penambahan pada bentuk novel pada film. Dengan demikian ada perubahan, tetapi tema dan amanat tetap bisa tersalurkan pada film. ²⁰

¹⁹ Reyhan prarita ahmadi, Anisa Zahra Purba, Nurisa ramadhani “ Ekranisasi novel Mariposa karya luluk HF ke bentuk film Mariposa karya Fajar Bustomi” Hasil Penelitian , Pording Seminar Nasional, (Februari 2023),

²⁰ Nanda Saputra, *Ekranisasi Karya Sastra Pembelajaranya* (Surabaya : cv. Jagad Media Publisng, 2019), 133..

1. Kajian Teoritis Novel

a. Pengertian Novel

Novel merupakan prosa amat panjang sekaligus pada dasarnya ada kisah mengenai kehidupan seseorang atau sebagai, atau mengenai tingkah laku atau karakter tokoh masing-masing yang dimunculkan pada kisah yang dimaksud (pada aplikasi offline Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

Pendapat Welles dan Warren (pada AlMa'ruf dan Nugrahani novel merupakan suatu dugaan hasil karya seseorang berupa prosa yang menceritakan tingkah laku dan kehidupan manusia menurut tatanan waktu. Mengenai penjelasan di atas, dapat disimpulkan jika novel merupakan suatu karangan fiksi tertulis dengan naratif dan pada dasarnya isinya merupakan karya imajinasi seorang pengarang baik itu berbentuk kehidupan yang dialami oleh orang lain maupun cerita kehidupannya sendiri. Membaca suatu novel memerlukan waktu yang lama bisa berhari-hari atau bahkan berminggu-minggu. Apalagi jika novel itu ada Beratus-ratus halaman, halaman itu yang membuat kita membutuhkan waktu lama ketika membaca pada segi cerita panjang yang panjang, novel lebih panjang ceritanya dari pada cerpen dan karya sastra lainnya.²¹ Oleh karena itu, novel secara leluasa dapat menyalurkan sesuatu dengan bebas, dengan detail, dengan rinci dan menyampaikan sesuatu dengan lebih banyak.

²¹ Selvia Herman, " Nilai Moral Dalam Novel Selembar Itu Berarti Karya Kurniawan Amiprino " (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makasar, Makasar, 2020), 23.

Novel adalah imajinasi seseorang yang memaparkan kepribadian dan watak tokoh dengan menggambarkan terkait kisah seseorang padamasyarakat di sekitarnya. Novel mempunyai banyak kebebasan untuk menyajikan diri, mengekspresikan sesuatu secara rinci, dan menanggulangi persoalan yang lebih rumit. Novel merupakan karya dengan nilai psikologis yang kuat dan tidak menyimpang dengan nilai realistik bagi kehidupan, dan bisa juga disalurkan dari sejarah, catatan, format nonfiksi, dan korespondensi sedangkan roman lebih puitis.²²

Novel yang digunakan pada penelitian ini adalah novel *Mariposa* karya Hidayatul Fajriyah. Novel *Mariposa* merupakan buah tangan pertama dari Hidayatul Fajriyah atau Luluk HF yang orbit pada tahun 2018 dengan tebal buku 482 halaman. Novel ini awalnya diterbitkan di sebuah aplikasi bernama Wattpad dengan rekor 60 juta kali dibaca dan akhirnya dibukukan pada bulan Desember 2018.

b. Pengertian Intrinsik Novel

Pendekatan intrinsik dan untuk lebih mendalami suatu karya sastra sebagai suatu karya imajinasi seseorang tidak terlepas dari faktor eksternal atau luar teks. Pendekatan struktural mengkaji suatu novel, contohnya segi tema, alur, latar atau setting, tokoh maupun penokohan dan bagaimana komponen itu saling berkerjasama²³

²² Elyna Setyawati, " Analisis Nilai Moral Dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Dovonar " (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2013), 34.

²³ Selviana Herman, " Nilai Moral Dalam Novel Selembar Itu Berarti Karya Kurniawan Amiprino " (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makasar, Makasar, 2020), 26-30.

1 . Tema

Pendapat Stanton dan Kenny dikutip dari Nurgriyantoro menjelaskan tema (theme) adalah yang terkandung dalam sebuah cerita atau makna. Baldic mengutip dari Nurgriyantoro, memaparkan tema merupakan pokok gagasan pada cerita yang dihadirkan dengan berkali-kali baik secara tidak terang terangan maupun secara tidak langsung Berdasarkan faktor pendapat yang telah dipaparkan, ²⁴

2. Alur

Alur merupakan gramatikal fiktif juga penting pada suatu cerita dan banyak orang yang memaparkan jika alur merupakan gramatikal penting di dari sekian gramatikal fiksi lainnya. Pada alur ada jalannya peristiwa atau lebih dikenal jalan cerita untuk memperoleh kejadian yang terlaksanadengan susul menyusul. Stanton Nurgriyantoro, ²⁵

3. Latar/Setting

Menurut Abrams menkutip dari Nurgriyantoro, latar merupakan letak terjadinya kejadian- kejadian yang ada pada suatu cerita. Latar dapat berbentuk latar waktu, tempat dan latar suasana serta latar juga penting pada suatu cerita, hal tersebut karena untuk memberi kesannyata bagi pembaca supaya dapat mengdatangkan suasana tertentu seakan-akan latar itu benar ada dan terjadi. Pemaparan terkait latar bisa realistik, dikomentasi, maupun fisik Unsur latar

²⁴ Burhan Nugiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta : Gajah Mada Univesity, 2010), 25.

²⁵ Ibid, 121.

diklarifikasikan menjadi tiga unsur yakni latar waktu, latar tempat dan latar sosial r²⁶

4. Tokoh dan Penokohan

Menurut Jones mengutip dari Nurgiyantoro memaparkan jika penokohan merupakan proses menggambarkan terkait seseorang yang dimunculkan pada suatu cerita. Selaras dengan itu, Baldick mengutip dari Nurgiyantoro memaparkan jika tokoh adalah seorang atau pelaku yang ada pada cerita drama atau fiksi, beda dengan penokohan (*characterization*) yakni menghadirkan tokoh pada cerita atau drama hingga pembaca terkesan menilai dan menjelaskan kualitas dirinya melalui perbuatan dan tuturannya.²⁷

5. Sudut Pandang

Pendapat Abrams mengutip dari Nurgiyantoro, sudut pandang merupakan penyampaian cerita terhadap pembaca. Baldic Nurgiyantoro, juga menyebutkan jika sudut pandang merupakan cara pandang yang dipakai bagi pengarang untuk menyampaikan kejadian- kejadian atau cerita yang dikisahkan pada karya fiksi pada pembaca. Dengan demikian, dapat disimpulkan jika sudut pandang merupakan cara, yang sengaja dipilih oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan ataupun ceritanya kepada pembaca²⁸.

²⁶ Burhan Nugriyanro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta : Gajah Mada Univesity, 2010),216.

²⁷ Ibid,161.

²⁸ Ibid,241.

2. Kajian Teoritis Film

a. Pengertian Film

Menurut Wibowo, film dapat dilihat sebagai wahana bagi seniman dan pembuat film untuk mengekspresikan pemikiran dan konsep naratifnya serta sebagai sarana untuk mengkomunikasikan berbagai pesan kepada khalayak umum melalui media cerita. Film yang digunakan dalam penelitian ini adalah film *Mariposa* karya sutradara Fajar Bustomi dengan durasi 1 jam 55 menit 44 detik dan mulai tayang di bioskop pada 12 Maret 2020.

Film ialah salah satu bentuk media massa audio visual yang sudah dikenal oleh masyarakat. Menonton film tentunya untuk mendapatkan hiburan setelah selesai bekerja, beraktivitas, atau sekedar mengisi waktu luang. Akan tetapi dalam film dapat terkandung fungsi informatif, edukatif, bahkan persuasif, Ardiyanto Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) halaman 212, film merupakan selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan dalam bioskop). Beberapa literatur yang memberikan pemaparan tentang film dan ²⁹

Berdasarkan banyaknya pengertian “film” semuanya mengerucut pada suatu pengertian yang bersifat umum. Menurut Javandalasta film adalah

²⁹ Jafar fakhurozi, dan qadhli jafar Adrian, “Kajian Dan Praktek Ekranisasi Cerpen Perempuan Di Rumah Panggung Ke Film Pendek Angkon” *Deikis: jurnal pendidikan bahasa dan sastra Indonesia*, 8 (januari 2021), DOI; <https://doi.org/10.33603/dj.v8i1.4417>.

serangkaian gambar yang bergerak secara berkelanjutan yang membentuk sebuah cerita atau juga biasa disebut Movie atau Video. Film secara kolektif, sering disebut „sinema“.

b. Unsur Film

Berdasarkan pengertian di atas, bahwa film adalah suatu gambaran kehidupan manusia yang banyak terjadi dilingkungan hidup, kemudian dibuat dalam bentuk audio visual yang bisa ditonton oleh banyak orang. Film memiliki genre-genre antara lain: (1) Comedy-Humor, (2) Action-Laga,³⁰(3) Roman Drama, dan Mistery-Horor. Genre yang digunakan dalam film *Matt and Mou* adalah roman-drama, itulah sebabnya banyak remaja yang menyukai film tersebut. Terdapat unsur film antara lain:³¹

- a. Penulis skenario yakni seseorang yang menulis naskah atau jalan cerita yang akan diperankan oleh para tokoh-tokoh dalam film.
- b. Sutradara adalah orang yang bertugas mengarahkan atau memberikan arahan terhadap pembuatan film dan dia juga yang bertanggung jawab atas masalah artistik dan teknis pada saat proses pembuatan film ataupun drama.
- c. Aktor/aktris yaitu orang yang memainkan peran dalam sebuah drama ataupun film

³⁰ Riski Akmalsyah, “ Analisis Siomonika Film *A Migtyy Heart* ” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2010) 11.

³¹ Mutia Kharisama, “ Pesan Moral Dalam Film *Sabtu Bersama Bapak* ” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sulthan Taha saifuddin, Jambi, 2012), 12.

- d. Juru kamera/sinematografi yaitu seseorang yang bertugas mengoperasikan kamera untuk merekam sebuah gambar pada saat pembuatan film ataupun drama.
- e. Editor/penyunting yaitu orang yang melakukan pengeditan pada gambar, audio, video ataupun cerita dalam film.
- f. Produser yaitu orang yang mengelola aspek keuangan dan manajerial sebuah produksi baik itu pembuatan drama ataupun film.
- g. Penata artistik terdiri dari penata busana, penata rias, penata suara dan latar. Pengaturan suara dikelola oleh penata suara, pakaian yang digunakan oleh para pemain didalam film dikelola oleh penata busana sedangkan yang bertanggung jawab atas riasan aktor dan aktris adalah penatariS

